



Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi

Nur Said

STAIN Kudus

nursaid@stainkudus.ac.id

Abstrak

Indonesia dihuni bangsa yang memiliki aneka seni dan budaya. Salah satu produk budaya khas Nusantara adalah naskah kuno. Maka menjadi sebuah keniscayaan menjadikannya sebagai bagian dari sumber utama dalam meneguhkan Islam Nusantara. Paper ini akan membahas ruang lingkup manuskrip di Nusantara serta menjelaskan tentang pendekatan filologi secara teoritis dan praktis. Paper ini merupakan bagian dari penguatan *theoretical framework* melalui review literatur secara kritis. Kesimpulannya, hampir di setiap kota lintas pulau di Indonesia ditemukan sejumlah manuskrip dengan ragam aksara, bahasa dan materi isinya yang mencerminkan kedalaman spiritualitas bangsa. Salah satu tugas filolog adalah melakukan transliterasi (alih aksara), agar naskah kuno dapat dibaca lebih luas kemudian mengkajinya secara interdisipliner sebagai bahan untuk rekonstruksi budaya. Sejauhmana produk riset filologis tersebut memberi kontribusi keilmuan tergantung kecerdasan dan kreatifitas peneliti mendialogkan dengan disiplin keilmuan yang ditekuninya, sehingga mampu meneguhkan identitas Islam Nusantara yang dikenal ramah dan harmoni dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.

Kata kunci: Harmoni, filologi, harmoni, Islam Nusantara, naskah kuno

Abstract

Indonesia consists of a variety of art and culture. One of the cultural products typical of the archipelago is manuscripts. Then it becomes a necessity to make them as a part of the main source in affirming Islam Nusantara. This paper discusses the scope of the manuscripts in the archipelago and explains the philological approach theoretically and practically. This paper is part of strengthening the theoretical framework through a review of the literature critically. To conclude, almost every town across islands in Indonesia was found some manuscripts with a variety of characters, the language and the material contents that reflect the depth of the spirituality of the nation. One of the tasks of the philologist is doing transliteration, so that the ancient manuscript can be read more widely and examining interdisciplinary as a material for cultural reconstruction. The extent of the philological research products contribute depends on the intelligence and creativity of scientific researchers in reviewing the scientific disciplines, confirming the identity of Islam Nusantara known as friendly and harmony in a relationship with God, human beings and the environment.

Keywords: *Harmony, Philology, Harmony, Islam Nusantara, Ancient Manuscripts*

Pendahuluan

Sudah tidak menjadi rahasia lagi Indonesia adalah negara yang memiliki kelimpahan aneka seni dan budaya dalam berbagai bentuknya. Salah satu produk budaya yang menjadi warisan benda cagar budaya adalah naskah kuno (*manuscript*). Khazanah budaya Nusantara yang memuat nilai-nilai ajaran Islam harmoni ini telah membuat sejumlah peneliti asing untuk mengusungnya hingga di berbagai negara dan benua. Di berbagai lembaga di Inggris misalnya ada sekitar 300-an teks kuno yang memiliki nilai bersejarah di RI. Sementara di Belanda malah terdapat puluhan ribu manuskrip Nusantara yang tersimpan di berbagai perpustakaan di sana.

Bahkan baru-baru ini Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) DIY memburu buku maupun manuskrip yang berkaitan dengan DIY dari Museum Tropen Amsterdam Belanda. Sebab belum lama ini, Museum Tropen telah memberikan sebanyak 13.000 dokumen bersejarah termasuk naskah kuno ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang kemudian diberikan ke Perpustakaan Nasional. Dokumen tersebut sebanyak 6.000 diantaranya diberikan ke Universitas Nasional Sebelas Maret (UNS) Surakarta atas permintaan rektor yang disetujui Mendikbud. Karena itu, yang masih ada di Perpustakaan Nasional sebanyak 7000 dokumen (<http://news.okezone.com/-24 Februari 2016>).

Ketika akhir-akhir ini sedang geliat studi Islam Nusantara, maka sungguh sangat naif kalau tidak dibarengi dengan pengayaan dan penguasaan pendekatan

filologi dalam *Islamic studies* di Nusantara. Dalam kajian filologi ini menjadikan manuskrip-manuskrip Islam Nusantara sebagai obyek material kajiannya.

Menurut Oman Fathurrahman (2011) ada beberapa keuntungan strategis sekaligus dalam kajian terhadap manuskrip-manuskrip Islam Nusantara antara lain: *Pertama*, dapat menggali kekhasan serta dinamika Islam dan masyarakat muslim lokal, karena manuskrip Islam Nusantara, selain menggunakan bahasa Arab, juga ditulis dalam berbagai bahasa lokal seperti Aceh, Bali, Batak, Belanda, Bugis-Makasar-Mandar, Jawa & Jawa Kuno, Madura, Melayu, Minangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda dan Sunda Kuno, Ternate, Bahasa-bahasa Indonesia Timur, Bahasa-bahasa Kalimantan, dan Bahasa-bahasa Sumatrea Selatan, sehingga mengkajinya berarti akan menjadi semacam ‘jalan pintas’ untuk mengetahui pola-pola hasil interaksi dan pertemuan Islam dengan budaya-budaya lokal di Nusantara, yang tentunya menjadi kekayaan intelektual tersendiri.

Kedua, kajian atas manuskrip-manuskrip Islam Nusantara dengan sendirinya akan menjadi bagian dari upaya pelestarian (*preservation*) benda cagar budaya Indonesia demi menjaga identitas kemajemukan, kebangsaan, dan menjamin keberlangsungan transmisi pengetahuan yang telah diwariskan sejak ratusan tahun lalu. *Ketiga*, keberhasilan memetakan kejayaan tradisi intelektual Islam Nusantara pada gilirannya dapat menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Nusantara bukanlah wilayah pinggiran (*peripheral part*), melainkan bagian tak terpisahkan (*integral part*), dari dunia Islam secara keseluruhan. Dengan demikian seorang ilmuwan muslim menjadi suatu keniscayaan untuk memahamai dan mempratekkan pendekatan filologis dalam studi Islam Nusantara. Maka dalam paper singkat ini penulis akan membahas tiga hal: (1) Ruang lingkup manuskrip di Nusantara; (2) Makna dan pemahaman pendekatan filologis; (3) Prosedur penelitian filologi; (4) Simpulan

Pembahasan

Dalam ruang yang sangat terbatas ini, penulis akan mengkaji empat fokus masalah di atas dengan harapan mampu menyadarkan para pembaca yang budiman betapa khazanah budaya Nusantara begitu kaya sebagai identitas dan sekaligus karakter budaya bangsa bangsa.

Ruang lingkup manuskrip di Nusantara

Menurut Oman Fathurrahman (2011) yang dimaksud dengan manuskrip adalah semua rekaman informasi yang ditulis tangan oleh seseorang tiga sampai empat ratus tahun yang lalu. Pengertian ‘manuskrip’ dalam konteks ini merupakan lawan kata dokumen yang diproduksi melalui mesin cetak atau alat sejenis.

Sedangkan kalau merujuk pada *Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010*, sebuah manuskrip tulisan tangan dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya bila telah berusia minimal 50 (lima puluh) tahun, serta memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Menurut penelitian awal sejumlah koleksi, manuskrip Islam Nusantara memang dijumpai dalam jumlah besar, dan ditulis dalam berbagai bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan lainnya, selain tentu saja manuskrip berbahasa Arab. Umumnya, secara fisik manuskrip-manuskrip tersebut kini dalam kondisi memprihatinkan dan sangat rentan mengalami kemusnahan, baik karena faktor alam maupun akibat kecerobohan manusia (Fathurrahman, 2011).

Sejarah Kebudayaan Indonesia selama berabad-abad telah mewariskan khazanah tertulis berupa manuskrip-manuskrip Nusantara yang jumlahnya sangat berlimpah. Kandungan isi manuskrip Nusantara sendiri memang sangat luas dan tidak terbatas pada kesusastraan saja, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, politik kesultanan, resolusi konflik, adat istiadat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain, sehingga akan sangat relevan sebagai bahan pengetahuan umum dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Misalnya di Aceh, pada abad 16–17 terdapat cukup banyak penulis manuskrip. Misalnya, Hamzah Fansuri, yang dikenal sebagai tokoh sufi ternama pada masanya. Kemudian ada Syekh Nuruddin ar-Raniri alias Syekh Nuruddin Muhammad ibnu ‘Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi. Ia dikenal sebagai ulama yang juga bertugas menjadi *Qadhi al-Malik al-Adil* dan *Mufti Muaddam* di Kesultanan Aceh pada kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani abad 16. Salah satu karyanya yang terkenal berjudul "*Bustanul Salatin*." Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang juga ditetapkan sebagai *Mufti* dan *Qadhi Malik al-Adil* di Kesultanan Aceh selama periode empat orang ratu, juga banyak menulis naskah-naskah keislaman.

Karya-karya mereka tidak hanya berkembang di Aceh, tapi juga berkembang seluruh Sumatera, Semenanjung Malaka sampai ke Thailand Selatan. Karya-karya mereka juga mempengaruhi pemikiran dan awal peradaban Islam di Pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, kepulauan Maluku, Buton hingga Papua. Sehingga di daerah itu juga terdapat peninggalan karya ulama Aceh ini.

Perkembangan selanjutnya, memunculkan karya keislaman di daerah lain seperti, Kitab *Sabilal Muhtadin* karya Syekh al Banjari di Banjarmasin. Di Palembang juga ada. Di Banten ada Syekh al Bantani yang juga menulis banyak manuskrip. Semua manuskrip ini menjadi rujukan umat dan penguasa saat itu. Sementara di Jawa Tengah ada Kyai Sholeh Darat yang melahirkan banyak karya tafsir dan sejumlah kitab berbahasa Jawa dengan aksara Pegon.

Bahkan di Jawa Tengah ini ada sekelompok komunitas yang pecinta Kyai Sholeh Darat yang dikenal dengan KOPI SODA (Kelompok Pecinta Kyai Sholeh Darat). Kajian rutin setiap bulan juga dilakukan yang disambung diskusi via wa group yang saling mencerahkan di antara mereka.

Manuskrip Islam tertua di kepulauan Nusantara ditemukan di Terengganu, Malaysia. Manuskrip ini bernama Batu Bersurat yang dibuat tahun 1303 (abad 14). Tulisan ini menyatakan tentang penyebaran dan para pemeluk Islam pada saat itu. Manuskrip ini sudah diteliti oleh ahli-ahli Sejarah dan Arkeolog Islam di

Malaysia seperti Prof Naquib Alatas dan lainnya, semua menyimpulkan manuskrip ini sebagai yang tertua di Asia Tenggara.

Yang *kedua*, masih di abad 14, pada tahun 1310, ditemukan syair tentang keislaman yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi di Minya' Tujoh, Aceh. Karenanya para pakar sepakat bahwa perkembangan karya ulama yang ditulis dengan huruf Jawi sudah berkembang pada Abad 14 pada masa kekhalfahan Samudra Pasai dan kekhalfahan Islam lain di Semenanjung Malaka. Pada usai yang lebih muda pada abad 16–17, di daerah lain juga ditemukan manuskrip seperti, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Melayu, Hikayat Aceh, Hikayat Hasanuddin, Babat Tana Jawi, Babad Cirebon, Babat Banten, Carita Purwaka Caruban Nagari. Di Nusa Tenggara ditemukan Syair Kerajaan Bima, Bo'Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima. Dari Maluku ada Hikayat Hitu. Di Sulawesi ada Hikayat Goa, Hikayat Wajo dan lainnya.

Sementara manuskrip dengan Bahasa Jawa dengan aksara Pegon banyak di ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Tatar Pasundan. Karya tertua berhuruf Pegon misalnya, karya Sunan Bonang atau Syekh al-Barri yang berjudul Wukuf Sunan Bonang. Karya yang ditulis pada abad 16 ini menggunakan bahasa Jawa pertengahan bercampur dengan bahasa Arab. Manuskrip ini merupakan terjemahan sekaligus interpretasi dari Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazzali. Manuskrip ini ditemukan di Tuban, Jawa Timur. Dalam karyanya, Sunan Bonang seperti dikutip Tjandrasasmita (2009) tertulis, "*naskah ini dulu digunakan oleh para Waliallah dan para ulama, kemudian saya terjemahkan dan untuk para mitran (kawan-kawan) seperjuangan dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa.*" Karya ini merupakan contoh bahwa pada abad 16, sebagai masa pertumbuhan kerajaan Islam di Nusantara, dalam waktu yang sama juga berkembang karya para ulama yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Menurut pelacakan Uka Tjandrasasmita, berbagai macam naskah Nusantara sebagian besar berada di Belanda, tepatnya di Universitas Leiden. Pada masa VOC dan penjajahan Belanda, mereka melakukan pengumpulan, kemudian melakukan pencurian dan penjarahan terhadap manuskrip-manuskrip Islam klasik untuk kepentingan mereka. Di antaranya, untuk melanggengkan penjajahan dan menghilangkan jejak peradaban Islam dari sumbernya aslinya di Timur Tengah. Dengan dirampasnya karya-karya para ulama, umat Islam di Nusantara menjadi kehilangan sumber otentik perkembangan Islam. Inilah yang menyebabkan penjajahan berlangsung hingga ratusan tahun.

Sementara masih menurut Tjandrasasmita (2009) manuskrip dengan huruf Jawi dan bahasa Melayu yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta hanya sekitar 1.000 naskah. Lainnya, yang menggunakan huruf Arab atau bahasa Arab jumlahnya lebih sedikit. Sementara di Belanda, manuskrip Islam asal Indonesia yang ditulis dengan bahasa Jawi mencapai lebih dari 5.000 naskah. Belum lagi manuskrip yang ditulis dengan huruf Pegon atau huruf Arab dan bahasa Arab, jumlahnya jauh lebih banyak. Mereka melakukan pengumpulan kemudian diangkut ke Belanda dari

seluruh daerah di Indonesia. Bahkan karya asli Sunan Bonang, ar Raniri, Hikayat Aceh, Hikayat Melayu, Babat Tana Jawi ternyata juga tersimpan di Belanda. Di Indonesia hanya ada kopiannya saja.

Perpustakaan Nasional sudah melakukan dokumentasi sebagian dengan merekam dalam microfilm. Saat terjadi tsunami di Aceh, juga banyak naskah-naskah asli Aceh yang hilang. Karenanya, saat ini dilakukan upaya dokumentasi menggunakan microfilm digital terhadap naskah-naskah yang tersisa. Untungnya, di sebuah Pesantren di Kawasan Tanobe, NAD, masih tersimpan 2.000 lebih naskah klasik dari abad 13 sampai 19 karya ulama-ulama Aceh, dan Timur Tengah (Tjandrasasmita, 2009; Djamaris, 2002, hal. 4).

Artinya khazanah budaya Islam Nusantara begitu melimpah tersimpan dalam berbagai manuskrip Islam. Yang dimaksud manuskrip Islam menurut Tjandrasasmita (2009) memiliki ciri-ciri, salah satu ciri antara lain: *pertama*, naskah-naskah kuno yang mengandung informasi yang sangat lengkap tentang peradaban Islam, sehingga bermanfaat untuk menjaga kesinambungan peradaban Islam. *Kedua*, berisi kajian keagamaan yang bersumber dari karya para sahabat di masa Rasul, sehingga bermanfaat untuk menjaga dan mengembangkan otentisitas ajaran Islam di masa mendatang. *Ketiga*, berisi tentang seluk beluk pemerintahan pada saat itu, sehingga bermanfaat untuk mengkaji model pemerintahan yang tepat menurut Islam. *Keempat*, berisi struktur sosial masyarakat dan model perekonomian yang berlaku saat itu, sehingga bermanfaat untuk mengkaji model pembangunan ekonomi yang tepat pada saat ini. *Kelima*, berisi adat kebiasaan, hukum dan teknologi yang berkembang saat itu. *Keenam*, berisi tentang obat-obatan yang digunakan saat itu dan lainnya. Sehingga saat ini mulai dikembangkan lagi model pengobatan tradisional yang bersumber dari ajaran Islam atau tradisi pada masa Rasulullah.

Pemahaman Filologi dan Pernaskahan

Filologi ialah suatu ilmu yang obyek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 2002, hal. 1). Kata “filologi” berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya kata (*logos* berarti juga ilmu). Jadi filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Itulah sebabnya filologi selalu asyik dengan kata-kata. Kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal-usulnya dan sebagainya, sehingga jelas bentuk dan artinya.

Pengertian filologi ini kemudian berkembang, dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta komentar penjelasannya, tetapi juga ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Obyeknya tetap sama, yaitu naskah. Dari penelitian filologi, kita dapat mengetahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra itu, seperti kepercayaan, adat-istiadat dan pandangan hidup suatu bangsa.

Memang pekerjaan utama dalam penelitian filologi itu, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Haryati Soebadio seperti dikutip oleh Djamaris (2002, hal. 3), ialah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat pada aslinya, karena naskah itu sebelumnya mengalami penyalinan untuk kesekian kalinya; serta cocok pula dengan kebudayaan yang melahirkannya, sehingga perlu dibersihkan dari tambahan yang diterakan dalam zaman kemudian yang dilakukan waktu penyalinannya. Hal ini penting, supaya isi naskah tidak diinterpretasikan secara salah.

Jelaslah, suatu naskah harus terlebih dahulu diteliti secara cermat, diperbandingkan, setelah itu barulah dapat dipergunakan untuk penelitian lain, seperti sejarah, undang-undang, agama dan sosiologi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui, apakah isi naskah itu tidak salah atau disadur orang lain; apakah isinya tidak berbeda antara satu naskah dengan naskah lain. Kalau terdapat perbedaan, apakah itu disebabkan salah tulis, salah baca, kelupaan, terlampaui menulisnya, sehingga akan menimbulkan salah tafsir. Suatu naskah baru boleh dibahas isinya, kalau naskah yang bersangkutan sudah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi, seperti tersebut di atas. Sebelum studi filologi dilakukan, hasilnya belum bisa dipastikan. Boleh dikatakan hasilnya baru bersifat sementara, sebab tidak bisa ditutup kemungkinan, bahwa teks yang digunakan disalahartikan oleh ahli sejarah, ahli sosiologi, ahli hukum, dan sebagainya.

Suatu cerita tertulis dalam satu atau lebih naskah dan pada umumnya lebih dari satu naskah; ada yang lebih dari 40 buah naskah seperti Tambo Minangkabau. Suatu naskah diperbanyak dengan jalan menyalin yang dapat dikerjakan oleh siapa saja, karena cerita dianggap milik bersama. Tetapi harus pula diingat, bahwa orang yang pandai menulis pada waktu itu juga sangat sedikit, sehingga tidak heran kalau orang yang mempunyai naskah itu merasa bangga sekali dan menganggapnya sebagai benda keramat. Kalau ada orang yang hendak membacakan isi naskah itu diharuskan pula mengadakan upacara tertentu pula.

Semakin banyak naskah untuk suatu cerita, sebetulnya semakin baik, sehingga kita mendapatkan gambaran yang jelas terhadap cerita itu; akan tetapi penelitian itu semakin rumit, karena akan memakan waktu dan meminta ketelitian untuk membaca semua naskah itu dan memperbandingkannya.

Sekarang timbul pertanyaan, mengapa naskah itu disalin. Jawabnya ada beberapa kemungkinan. Naskah itu disalin, karena keinginan memiliki cerita itu, atau mungkin naskah asli sudah rusak, sehingga terpaksa dibuatkan salinannya yang baru. Berdasarkan hal itu timbul beberapa buah naskah yang sejenis. Mungkin juga suatu cerita lisan yang telah tersebar di kalangan masyarakat, kemudian timbul keinginan hendak menyalinnya. Naskah-naskah jenis inilah umumnya yang banyak kita jumpai perbedaan-perbedaannya.

Berdasarkan pengamatan terhadap naskah-naskah yang ada, dapatlah diperkirakan cara menyalin naskah tersebut sebagai berikut. Penyalin menyalin suatu naskah secara otomatis, tidak cermat dan tidak memperhatikan isi kalimat naskah yang disalinnya itu, sehingga sering kali terdapat salah tulis. Ada juga penyalin memperhatikan isi kalimat, sehingga dengan sengaja mengubah kata, menambah atau mengurangi kata-kata atau susunan kalimat yang dianggap salah itu, sehingga terdapat beberapa naskah yang gaya bahasanya berbeda. Kemungkinan lain seperti telah disebutkan di atas, cerita disalin dari cerita lisan. Sudah barang tentu dalam menuliskan ada bagian yang lupa atau susunan cerita yang berbeda (Baried, 1985).

Hal-hal itulah yang perlu dijelaskan oleh filolog. Filolog yang cermat harus dapat menjelaskan, apa sebabnya penyalinan naskah menuliskan kata-kata salah atau kurang jelas atau *sembrono*. Apakah hal itu disebabkan penulisannya tidak teliti, atau tidak tahu kata-kata yang dituliskannya, karena kurangnya pengetahuan terhadap kata-kata dan isi cerita naskah yang disalinnya, sehingga tidak mengerti maksud penulis naskah yang naskahnya digunakan sebagai sumber itu.

Sementara yang dimasud dengan naskah di sini, ialah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa; lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali dan kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Dalam bahasa Inggris naskah-naskah ini disebut "*manuscript*" dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah "*handschrift*". Hal ini perlu dijelaskan untuk membedakan peninggalan tertulis pada batu. Batu yang mempunyai tulisan itu biasa disebut piagam, batu bersurat, atau inskripsi dan ilmu dalam bidang tulisan batu itu disebut epigrafi (Djamaris, 2002, hal. 27).

Mengingat bahan naskah seperti tersebut di atas, jelaslah, bahwa naskah itu tidak dapat bertahan beratus-ratus tahun tanpa pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus, sebagaimana dapat kita jumpai di luar negeri. Pemeliharaan naskah agar tidak cepat rusak, antara lain dengan mengatur suhu udara tempat naskah itu disimpan, sehingga tidak cepat lapuk; melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus, sehingga kuat kembali; dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh bubuk-bubuk yang memakan kertas itu. Demikian antara lain pemeliharaan khusus terhadap naskah-naskah itu, tetapi tinta yang memecah dan kertas yang cepat menguning atau dengan kata lain kualitas tinta dan kertas yang kurang baik sukar diatasi.

Dapatlah dibayangkan, bahwa apabila naskah-naskah tidak dirawat dengan cermat akan cepat sekali hancur dan tidak bernilai lagi sebagai warisan budaya nenek moyang. Naskah bukanlah perhiasan yang bisa dibanggakan dengan mempertontonkannya saja. Naskah itu baru berharga, apabila masih dapat dibaca dan dipahami. Di sinilah pentingnya pendekatan filologi dilakukan.

Prosedur Penelitian Filologi

Ada beberapa masalah pokok yang perlu dilakukan dalam penelitian filologi diantaranya, yaitu: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah dan transliterasi naskah (Djamaris, 2002, hal. 27; Pudjiastuti, 2006, hal. 7-9).

Inventarisasi Naskah

Apabila kita ingin meneliti suatu cerita berdasarkan naskah menurut cara kerja filologi, pertama-tama hendaklah didaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas atau museum yang biasa menyimpan naskah. Daftar naskah dapat dilihat berdasarkan katalogus naskah yang tersedia. Sebagai contoh untuk naskah-naskah yang berbahasa Melayu sudah ada sebuah daftar naskah yang disusun oleh Joseph H. Howard dalam sebuah buku yang berjudul *Malay Manuscripts*. Dalam buku ini telah didaftar naskah-naskah Melayu yang terdapat di berbagai universitas dan museum di alam dan di luar negeri berdasarkan katalogus yang ada, di samping daftar salinan naskah-naskah Melayu yang terdapat di perpustakaan Universiti Malaya. Dalam buku *Malay Manuscripts* itu didaftar naskah-naskah Melayu yang terdapat di Muenchen, Brussel London, Leiden, Berlin, Hamburg dan Jakarta. Bagi yang ingin memperdalam penelitian mengenai naskah-naskah Melayu ini, nanti pada akhir pembicaraan, akan dicantumkan daftar katalogus naskah Melayu.

Bisa menggunakan berbagai buku katalog naskah yang selaras dengan jenis naskah. Misalnya museum Sonobudoyo juga memiliki katalog naskah Jawa. Demikian juga Fakultas Sastra Universitas Indonesia juga memiliki katalog naskah dengan beragam bahasa. Naskah-naskah yang diperlukan dapat diperoleh dengan memesan didaftar untuk mengetahui jumlah naskah dan di mana naskah itu disimpan, serta penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah. Keterangan-keterangan ini dapat dilihat dalam katalogus.

Deskripsi Naskah

Langkah kedua, setelah selesai menyusun daftar naskah yang hendak kita teliti, dan naskah pun telah tersedia untuk dibaca, barulah kita membuat uraian atau deskripsi tiap-tiap naskah secara terperinci. Dalam uraian itu, di samping apa yang telah disebutkan dalam daftar naskah, juga dijelaskan keadaan naskah, kertas, *watermark* kalau ada, catatan lain mengenai isi naskah, serta pokok-pokok isi naskah itu. Hal ini penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah, dan sejauh mana isi naskah itu. Penelitian ini sangat membantu kita untuk memilih naskah mana yang paling baik digunakan untuk perbandingan naskah itu.

Contoh yang amat sederhana dalam hal ini saya kutip dari deskripsi naskah *wasiat Nabi* yang pernah penulis lakukan yang dimuat dalam Jurnal terakreditasi Lektor, Puslitbang Lektor Jakarta:

“Dari hasil pelacakan terhadap naskah Wasiat Nabidi PNRI hanya ditemukan satu saja dengan kode BR. 266. Jumlah halaman naskah secara keseluruhan ada 30 halaman dengan perincian 2 halaman tak bernomor dan 28 halaman yang bernomor urut (ii+28), dengan jumlah 12 baris per halaman. Ukuran naskah 18x14 cm, sedangkan ukuran teksnya adalah 15x10 cm. Tulisan teks menggunakan bahasa Melayu dan sebagian kecil juga ada yang berba-hasa Arab terutama yang menyangkut ayat al-Quran atau Hadis tertentu. Sedangkan aksara yang digunakan adalah aksara Jawi (Arab-Melayu), dan tidak ada garis panduan serta tanpa iluminasi. Nomor halaman menggunakan angka Arab ditulis dengan pensil. Pada halaman 1-10 posisi teks terdapat di dalam kotak bergaris gan-da dengan ukuran 15,5 x 10,5 cm, sementara pada halaman 11-28 teks tanpa kotak garis. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa tanpa ada keterangan cap kertas. Teks ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam, namun pada bagian-bagian tertentu, terutama yang menyangkut nama Muhammad dan beberapa teks yang menggunakan Bahasa Arab berupa ayat al-Quran ataupun Hadis selalu ditulis dengan tinta merah. Naskah dijilid dengan *hard cover* berbahan karton tebal warna coklat dengan lapisan warna hitam pada bandingan naskah. Kondisi naskah masih lumayan baik namun pada jilidan ada sebagian lem-bar yang mulai sobek hampir terlepas. Meskipun demikian masih bisa diketahui bahwa naskah tersebut terdiri dari tiga kuras, dengan masing-masing kuras sekitar 10 lembar. Penulis atau penyalin naskah tidak dapat diketahui, karena di samping memang tidak ada keterangan di cover, juga tidak terdapat kolofon. Sejarah naskah juga tidak bisa diketahui secara pasti, karena dalam katalog juga tidak ada keterangan sama sekali, yang ada hanyalah judul dan kode naskah v (BR. 266) pada Katalog PNRI yang disunting oleh T.E. Behrend” (Said, 2009).

Dari deskripsi naskah tersebut di atas, pembaca akan memahami kondisi fisik dari naskah yang dalam kajian filologi tersebut termasuk dalam telaah kodikologi. Kajian kodikologi inilah yang khas dalam pendekatan filologi karena yang diperhatikan bukan sekedar isinya tetapi juga aspek fisiknya.

Perbandingan Naskah

Satu tahap lagi penelitian filologi yang memerlukan ketekunan dan memakan banyak waktu, ialah perbandingan naskah. Perbandingan naskah perlu dilakukan, apabila sebuah cerita ditulis dalam dua naskah atau lebih untuk membetulkan kata-kata yang salah atau tidak terbaca; untuk menentukan sisilah naskah; untuk mendapatkan naskah yang terbaik; dan untuk tujuan-tujuan lain. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam naskah-naskah itu timbul, karena naskah itu diperbanyak dengan menyalin. Dalam menyalin kembali itu terdapat banyak kesalahan dan penambahan baru, karena cara yang dilakukan dalam menyalin naskah itu bermacam-macam sesuai dengan kepandaian dan keinginan si penyalin.

Dari pengamatan sementara, dapat disimpulkan di sini cara yang dilakukan dalam menyalin naskah itu sebagai berikut: menyalin dengan membetulkan, menyalin dengan menggunakan bahasa sendiri, menyalin dengan menambah unsur atau bagian cerita baru, karena adanya pengaruh asing dan menyalin cerita dari ceritera lisan atau sumber yang berbeda (Djamaris, 2002, hal. 27; Pudjiastuti, 2006, hal. 7-9).

Hal-hal inilah yang menyebabkan perlunya naskah itu diperbandingkan. Sudah menjadi ciri sastra lama, bahwa pengarang atau penyalin cerita bebas menambah, mengubah atau memperbaiki cerita yang diperolehnya. Meskipun demikian, tentu ada batas-batasnya juga, sepanjang isi atau pokok ceritanya tidak berubah, karena mengubah suatu tradisi tabu bagi masyarakat lama. Masyarakat lama menganggap naskah itu sebagai warisan atau pusaka yang tinggi nilainya. Hal inilah yang memberi jaminan pada kita, bahwa isinya dapat dipercayai, betul-betul hidup dalam masyarakat sesuai dengan kepercayaannya dan tidak dikarang sesuka penulisnya.

Perbandingan naskah itu dapat meliputi: *pertama*, perbandingan kata demi kata, untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau salah; *kedua*, perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa, untuk mengelompokkan cerita dalam beberapa versi dan untuk mendapatkan cerita yang bahasanya lancar dan jelas; dan *ketiga*, perbandingan isi cerita, untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang dan untuk mengetahui adanya unsur baru dalam naskah itu.

Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan cerita yang bebas dari kesalahan; isi cerita tidak diinterpretasikan secara salah; penggolongan cerita sesuai dengan penyajiannya; dan untuk menentukan sisilah naskah itu.

Proses Transliterasi

Teori yang digunakan untuk memilih naskah yang akan ditransliterasikan tentulah dihubungkan dengan tujuan penelitian. Salah satu tujuan penelitian filologi, ialah untuk mendapatkan suatu naskah yang paling lengkap dan paling baik atau yang paling representatif dari naskah-naskah yang ada. Dengan demikian perlu perbandingan naskah. Semua naskah yang ada diteliti dan dibandingkan isinya, tulisannya, keadaannya, bahasanya, dan umur naskah itu.

Berdasarkan hal itu dapatlah kita gunakan kerangka teori untuk memilih naskah yang paling baik dan paling lengkap itu sebagai berikut: *pertama*, isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain; *kedua*, tulisannya jelas dan mudah dibaca dan diutamakan naskah yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu; *ketiga*, keadaan naskah baik dan utuh; *keempat*, bahasanya lancar dan mudah dipahami; dan *kelima*, umur naskah lebih tua. Hal-hal tersebut di atas tentu baru bisa diketahui setelah adanya daftar naskah, deskripsi naskah yang cermat, dan perbandingan naskah.

Naskah yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas itulah yang kita pilih untuk ditransliterasikan sebagai dasar dan naskah lainnya kita gunakan yang terdapat pada naskah yang kita pakai sebagai dasar itu. Dengan demikian terpenuhilah tujuan penelitian untuk mendapatkan suatu naskah yang lengkap isinya dan baik bahasanya.

Sedangkan yang dimaksud dengan transliterasi ialah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya dari huruf Arab-Melayu ke huruf latin. Dapat juga dari huruf Jawa atau Sansekerta ke huruf Latin atau sebaliknya. Sedang transkripsi ialah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, naskah-naskah yang ditulis dengan huruf latin yang sudah barang tentu ditulis dengan ejaan lama diubah dalam ejaan yang berlaku sekarang. Akan tetapi tugas yang dilakukan dalam transliterasi atau transkripsi itu tidak hanya sampai di situ saja. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu itu tidak disertai tanda-tanda baca, seperti titik, koma, tanda kutip, huruf besar dsb. Sehingga sukar menyusun kalimat; juga tak ada pembagian dalam alinea dan bab, sehingga sukar menentukan kesatuan-kesatuan bagian cerita dan menyukarkan membaca. Sebagian besar naskah-naskah yang berbahasa Melayu ditulis dengan huruf Arab-Melayu ini.

Semuanya itu perlu dijelaskan oleh filolog, agar tidak terdapat lagi kekeliruan dan salah tafsir. Filolog hendaklah sedapat-dapatnya menyajikan bahan transliterasi atau transkripsi itu selengkap-lengkapnyanya dan sebaik-baiknya, sehingga mudah dibaca dan dipahami, dengan jalan menyusun kalimat yang jelas disertai tanda-tanda baca yang teliti, pembagian alinea dan bab untuk memudahkan konsentrasi pikiran. Di samping itu juga disajikan perbedaan-perbedaan kata pada naskah-naskah lain, perbaikan-perbaikan serta komentar dan penjelasannya; sehingga dapat ditetapkan bagaimana bunyi teks itu seharusnya.

Transliterasi kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bahasa Arab memerlukan sistem yang khusus, karena fonem-fonem bahasa Indonesia. Dalam hal ini perlu ditentukan terlebih dahulu sistem ejaan khusus yang dipakai untuk transliterasi bahasa Arab itu.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai budaya harmoni yang ramah sebagai latar budaya Indonesia menyimpan beragam manuskrip atau naskah-naskah kuno yang tersebar di berbagai kota. Di berbagai kota di Jawa banyak ditemukan berbagai sastra Jawa dan naskah pesantren. Beberapa kota di Sumatera banyak ditemukan berbagai manuskrip naskah Melayu dari tasawuf hingga sastra Melayu, dan beberapa daerah lainnya yang mencerminkan jaringan ilmu dan ulama Nusantara. Maka semua tulisan tangan baik yang ditulis di kertas, kayu, kulit, dedaunan atau lempengan bambu dan usianya lebih dari 50 tahun dapat dikategorikan sebagai warisan naskah kuno yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam meneguhkan identitas Islam Nusantara melalui pendekatan filologi.

Salah satu tugas filolog pada peran pokoknya adalah melakukan transliterasi (alih aksara), agar naskah kuno tersebut bisa dibaca lebih luas. Dari transliterasi naskah ini, barulah dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisis isi naskah itu. Analisis atau pembahasannya dapat berupa analisis bahasa, struktur cerita, fungsi cerita, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan, dan unsur-unsur kepercayaan yang berperan dalam cerita itu. Dapat pula hasil transliterasi atau transkripsi itu digunakan sebagai obyek penelitian ilmu-ilmu lain, seperti ilmu sejarah, hukum, agama, sosiologi, dan antropologi, sesuai dengan jenis naskah yang ada.

Dari perspektif tersebut dapat dipahami bahwa produk dari kajian Islam dengan pendekatan filologis akan saling terkait dengan disiplin ilmu lain. Maka sejauhmana produk riset filologis tersebut memberi kontribusi keilmuan tergantung kecerdasan dan kreatifitas peneliti dalam mengkaitkan didiplin keilmuan yang ditekuninya. Termasuk dalam menemukan identitas Islam Nusantara yang dikenal ramah dan harmoni dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan tentu akan membutuhkan sumber-sumber dari naskah kuno yang sarat dengan dinamika keilmuan klasik yang masih otentik.

Maka sudah saatnya salah upaya meneguhkan Islam harmoni di Nusantara ini dengan mengedepankan pendekatan filologi agar identitas bangsa ini tidak tergerus oleh medernitas. Dengan pendekatan filologi kita sampaikan Islam ramah ala Nusantara untuk dunia.

Referensi

- 300 Teks Kuno RI Dirawat Inggris, Bila Dikembalikan Sanggupkah Merawatnya?. Diambil dari <http://news.detik.com/berita/2826546/300-teks-kuno-ri-dirawat-inggris-bila-dikembalikan-sanggupkah-merawatnya> (diakses 8 Nopember 2016)
- Baharudin, J., Jusuf, J., & Sudibjo. (1969). *Katalogus Naskah-Naskah Lama Melayu di dalam Simpanan Museum Pusat Jakarta*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bariied, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan DepDikBud.
- Braginsky, V. I. (1988). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Belanda Kembalikan 13.000 Naskah Kuno ke Indonesia. Diambil dari <http://news.okezone.com/read/2016/02/24/510/1319937/belanda-kembalikan-13-000-naskah-kuno-ke-indonesia> (diakses 8 Nopember 2016)
- Djamaris, E. (t.th.). *Filologi dan Cara Kerja Penelitian*. Dalam, Istadiyatha, *Laboratorium Filologi*. Surakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- _____. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Fathurrahman, O. (2011, Juli 21). *Memahami Islam Nusantara Melalui Manuskrip dan Kitan (Sebuah Refleksi)*. Dipresentasikan Pada Acara Seminar Pengkatan Kajian Islam Nusantara Lakpesdam PCINU, Kairo Mesir.
- Howard, J. H. (1966). *Malay Manuscripts; a Bibliography Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Manuskrip Ulama Nusantara Dijarah Penjajah. Diambil dari <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/03/17/manuskrip-ulama-nusantara-dijarah-penjajah/> (diakses 8 Nopember 2016)
- Pudjiastuti, T. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Jakarta: Akademia.
- Said, N. (2008). Runtuhnya Budaya Bangsa (Peta Dekadensi Moral dalam Naskah Wasiat Nabi Kode BR. 26 Koleksi PNRI). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 6(2).
- _____. (2015). Jalan Tasawuf dalam Naskah Layang Ijo Koleksi Kyai Mohammad Thohari Sidoarjo, Jawa Timur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2).
- Sedyawati, E., dkk (eds). (2001). *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.